

# STUDI EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM IMPLEMENTASI KTSP DI SMP NEGERI KABUPATEN GIANYAR

<sup>1)</sup>Hery Nugroho dan <sup>2)</sup>Ni Ketut Suriati

STMIK Primakara

Email: herynugroho1982@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh: (1) gambaran atau deskripsi tentang efektivitas pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti ditinjau dari konteks di SMP Kabupaten Gianyar, (2). gambaran atau deskripsi tentang efektivitas pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti ditinjau dari inp-utdi SMP Kabupaten Gianyar,(3) gambaran atau deskripsi tentang efektivitas pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti ditinjau dari proses di SMP Kabupaten Gianyar,dan (4). Gambaran atau deskripsi tentang efektivitas pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti ditinjau dari prduk di SMP Kabupaten Gianyar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif dengan mengadopsi model evaluasi CIPP. Variabel konteks diukur dengan instrumen berupa kuesioner konteks, variabel input diukur dengan instrumen berupa kuesioner input, dan variabel proses diukur dengan instrumen berupa kuesioner proses, Variabel produk diukur dengan instrumen berupa kuesioner produk. Sampel penelitian berjumlah 9 Kepala sekolah, 27 guru , dan 369 siswa pada SMP Negeri Kabupaten Gianyar yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara random. Data yang berupa skor variabel konteks, skor variabel input, dan skor variabel proses dan produk selanjutnya dianalisis dengan jalan mengubah skor tersebut ke skor-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1), pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti adalah efektif ditinjau dari konteks di SMP Kabupaten Gianyar (2) pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti adalah tidak efektif ditinjau dari input di SMP Kabupaten Gianyar 3) pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti adalah tidak efektif ditinjau dari proses di SMP Kabupaten Gianyar, (4) pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti adalah efektif ditinjau dari proses di SMP Kabupaten Gianyar, . (5) kendala pengimplementasian pendidikan budi pekerti adalah tidak terakomodasinya nilai budi pekerti yang berkembang di masyarakat. Setelah diinterpretasikan dalam criteria efektivitas kuadran Glickman, efektivitas pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti termasuk dalam kuadran kurang efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri Kabupaten Gianyar kurang efektif melaksanakan pendidikan budi pekerti ditinjau dari segi konteks, input, proses dan produk.

**Kata Kunci:** *Studi Evaluasi, Pendidikan Budi Pekerti, Konteks, Input, Proses, Produk*

## Abstract

*This research aims to obtain: (1) the description or description about the effectiveness of the implementation of the educational Character of the context of Gianyar in junior high, (2) the description or description about the effectiveness of the implementation of the education of minds. Pekerti reviewed from inp-utdi Junior Gianyar Regency, (3) the description or description about the effectiveness of the implementation of the education process in terms of Manners in the Junior High School of Gianyar Regency, and (4). A picture or a description of the effectiveness of the implementation of the educational Character of prduk Junior High School in Gianyar Regency. This research includes the type of evaluative research by adopting the model of evaluation of CIPP. Context variables measured with instruments in the form of a questionnaire context, input variables are measured with instruments in the form of questionnaire input, and process variables measured with instruments in the form of the questionnaire process, variable product is measured by instruments in the form of a*

*questionnaire product. Sample research totalling 9 27 principal, teacher, and Junior High School students in the country 369 Gianyar Regency is drawn using random sampling techniques. The data in the form of a score variable context, the score variable inputs, and product and process variables score further analyzed with the road changed the score to a t-score. The results showed that: (1) education, implementation of Manners is effective in terms of the context of Gianyar in junior high (2) implementation of Character education is not effective in terms of input in Gianyar Junior 3) implementation of Character education is not effective in terms of the process of Gianyar in junior high, (4) the implementation of Character education is effective in terms of the process of Gianyar, in junior high. (5) educational implementation constraints manners is not terakomodasinya the value of the character that develops in the community. Once interpreted in a quadrant of the effectiveness criteria Glickman, the effectiveness of the implementation of Character education are included in the quadrant less effective. Thus it can be concluded that the SMP Negeri Gianyar Regency less effectively implement character education in terms of context, input, process and product.*

**Keywords:** *Evaluation Studies, Education, Manners, Context, Input, Process, Product*

## **PENDAHULUAN**

Masalah pendidikan diakui sangat penting dan strategis, karena melalui pendidikan, program mencerdaskan bangsa dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Segala kebijakan yang ditempuh untuk peningkatan dan pengembangan pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Namun, secara umum, masih dirasakan peningkatan kualitas sumber daya manusia belum mencapai mutu atau kualitas yang kompetitif. (Sagala, 2004:1). Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang cukup strategis dalam rangka pengelolaan sumber daya manusia, guna menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, agar siap menghadapi segala macam tantangan dalam persaingan global. Dengan kemajuan zaman yang

sangat pesat dewasa ini yang populer dengan sebutan zaman globalisasi seperti sekarang ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya pembauran antar bangsa-bangsa di dunia. Dalam hal ini bukannya kita menolak keberadaannya, namun yang paling kita khawatirkan adalah terjerumusnya para remaja kedalam pergaulan itu dan mengikis nilai budaya dan adat ketimuran di negeri ini. Untuk menangkal atau mencegah makin merebaknya perilaku amoral pada siswa sekolah, diperlukan pendidikan budi pekerti yang menanamkan nilai-nilai moral pada diri siswa.

Adapun alokasi waktu mata pelajaran budi pekerti ditetapkan 1 jam pelajaran yang merupakan cerminan nilai-nilai moral peserta didik secara utuh dari hasil akumulasi nilai-nilai moral semua mata

pelajaran. Adalah sangat bijaksana bila setiap kita melakukan suatu kegiatan dan mengevaluasinya kembali langkah-langkah yang telah kita jalani. Karena mengkaji apa yang telah dicapai dan apa yang sedang berlangsung pada suatu program merupakan suatu ikhtiar yang sangat positif. Dengan melakukan hal itu kita dapat memilah hal-hal yang baik dari sekumpulan tindakan yang telah dilakukan dan merevisi rencana yang belum dilakukan bila dipandang perlu.

Demikian juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri di Gianyar sangat penting untuk di evaluasi. Dari evaluasi yang sifatnya formatif ini diharapkan akan diperoleh feedback untuk perbaikan program tersebut, sehingga keunggulan-keunggulan program tersebut dapat dilanjutkan dan kelemahan-kelemahan program tersebut dieliminasi untuk kesempurnaan program selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1 Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti ditinjau dari segi konteks di SMP Negeri Kabupaten Gianyar?

2.2 Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti ditinjau dari segi input di SMP Negeri Kabupaten Gianyar?

2.3 Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti ditinjau dari segi proses di SMP Negeri Kabupaten Gianyar?

2.4 Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti ditinjau dari segi produk di SMP Negeri Kabupaten Gianyar?

### **Pengertiandan Makna Budi Pekerti**

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: (a) adat istiadat, (b) sopan santun, (c) perilaku. Namun, pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Semenara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi Pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan budi pekerti adalah suatu program pendidikan yang mengutamakan pendidikan moral, tingkah laku dan perbuatan, pendidikan budi pekerti pada setiap sekolah sangat dibutuhkan melihat banyak para siswa khususnya yang masih duduk di SMP melakukan pekerjaan yang dapat dijerat dengan undang-undang dan KUHP seperti mencopet, mencuri, berlaku

kurang senonoh dan sebagainya, pada program pendidikan budi pekerti para siswa diwajibkan pada setiap hari dan di setiap tempat untuk dapat menghargai orang lain dan menghargai lingkungan disekitarnya. Setiap siswa diwajibkan untuk tidak melakukan kegiatan yang membahayakan orang lain atau merugikan orang lain dengan adanya program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan secara teratur dan dimasukkan ke kurikulum KTSP maka setiap orang mendapat perlindungan yang sama di muka hukum.

### **Pendidikan Budi Pekerti di Era Reformasi – Globalisasi**

Dalam kajian kebudayaan, nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan (Nurul Zuriah, 2007: 7). Dalam konteks ini, khususnya nilai-nilai moral yang merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama. Lebih lagi di era globalisasi yang berada dalam dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dibandingkan kembali. Bahkan dinegara-negara industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan moral yang pada akhir-akhir ini mulai ditelantarkan. Dalam hal ini pendidikan dan kebudayaan adalah suatu

hal yang padu (*integrated*) dan bersinergi satu sama lain, tidak bisa dilepaspisahkan. Paradigma pendidikan nasional harus bertumpu pada akar kebudayaan nasional yang bersumber dari kearifan-kearifan lokal yang diperoleh dari nilai-nilai budaya, adat istiadat, moral dan budi pekerti yang berkembang dalam masyarakat.

Di samping itu dengan maraknya perilaku menyimpang atau amoral-asusila seperti perkelahian massal, tawuran siswa, penyalahgunaan narkoba, penyebaran HIV-AIDS, dan pelanggaran tata tertib maka diperlukan upaya pencegahan dan penyembuhannya. Salah satu upaya yang dirasa paling pas dan masuk akal untuk menangkal atau mencegah makin merebaknya perilaku amoral peserta didik. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan secara terintegrasi untuk pembentukan watak kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya yang baik.

Oleh karena itu, dalam tataran implementasi dan realisasi pendidikan budi pekerti perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah secara terpadu. Dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik.

Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti, sekolah perlu lebih menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik karena budi pekerti pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan atau penguasaan aspek afektif dirasa kurang efektif.

### **Penanaman Nilai Budi Pekerti Pada jenjang Pendidikan Formal**

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekadar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran sendiri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik dalam kehidupan umat manusia. Mengacu pada Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Diknas, 2003), telah dideskripsikan nilai-nilai budi pekerti seperti berikut: (1) Adil, (2) Berkepribadian, (3) Bersahaja, (4) Bijaksana, (5) Demokratis, (6) Disiplin, (7) Empati, (8) Hormat, (9) Ikhlas, (10) Iman, (11) Kasih Sayang, (12) Kebersamaan, (13) Komitmen, (14) Kooperatif, (15) Kukuh Hati, (16) Mandiri, (17) Manusiawi, (18) Menghargai Karya Orang Lain, (19)

Menghargai Kesehatan, (20) Pengabdian, (21) Patriotik, (22) Pengendalian Diri, (23) Produktif, (24) Rajin, (25) Rasa Memiliki, (26) Rela Berkorban, (27) Rendah Hati, (28) Sabar, (29) Setia, (30) Sportif, (31) Syukur, (32) Tanggungjawab, dan (33) Tertib dimana saat ini telah berkembang terus disesuaikan dengan kebutuhan dan kearifan lokal.. Untuk itu sangat potensial bila nilai-nilai budi pekerti dikembangkan sesuai dengan potensi budaya daerah, terlebih lagi nilai-nilai budi pekerti yang diintegrasikan dengan pendidikan Agama.

Nilai-nilai budi pekerti sebenarnya telah banyak menjadi kajian-kajian dalam bidang psikologi walaupun dengan sebutan yang berbeda-beda. Dikatakan demikian karena dimensi-dimensi budi pekerti merupakan aspek-aspek yang tumbuh dan berkembang dalam diri individu sejalan dengan perkembangan sepanjang rentang kehidupannya. Seperti dimensi berkepribadian, disiplin, bersahaja, empati, komitmen, mandiri, pengendalian diri, tanggungjawab dan hampir semua dimensi yang dipaparkan sebagai dimensi budi pekerti tersebut merupakan potensi yang bersemayam dalam diri setiap individu, dimana (Carkhuff, 1983; Hurlock, 1996) dan Schein (1991) menyebutnya dengan *potansi laten*, dan potensi tersebut akan berkembang dengan baik jika ada kondisi yang baik untuk menstimulinya. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan

kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak. Pada tahap awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi, dan penalarannya. Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita. Berlandaskan pada konsep pendidikan sebagai suatu sistem maka pendidikan dipandang sebagai rangkaian komponen-komponen yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan saling menentukan. Komponen tersebut meliputi : latar, input, proses dan output. Output yang berkualitas merupakan salah satu indikator Sekolah yang bermutu. Kualitas output ditentukan oleh kualitas konteks, input dan proses yang terlibat dalam konsep pendidikan sebagai sistem. Hal ini berarti bahwa efektifitas penerapan pendidikan budi pekerti di kabupaten Gianyar tergantung pada efektif tidaknya komponen penentunya seperti konteks, input dan prosesnya.

## **METODE**

Secara metodologis, penelitian ini termasuk penelitian evaluatif karena berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada pengelolaan suatu program yaitu suatu gambaran yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program, selain itu juga menganalisis pelaksanaan program dengan menganalisis variabel-variabel dalam model "CIPP" yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan ukuran pencapaian suatu program.

### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akan dianalisis maka diperlukan metode pengumpulan data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Sutrisno Hadi 1998: 231). Metode pengumpulan data ada bermacam-macam seperti yang dikemukakan oleh (Bagus Nugroho 2005: 16) metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam pengumpulan data antara lain kuisioner, tes, pengukuran, wawancara, pencatatan dokumen dan observasi. Didalam penelitian ini, teknik yang dipergunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang disebarakan kepada seluruh responden yang terpilih.

2. Wawancara, yaitu tanya jawab dilakukan kepada Kepala sekolah, guru dan siswa kelas IX yang mendapat pendidikan budi pekerti di SMP Kabupaten Gianyar bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang pendidikan budi pekerti dan KTSP.
3. Observasi, yaitu pengamatan untuk memperdalam dan memperkaya data yang diteliti dengan melihat secara langsung pengajaran pendidikan budi pekerti.
4. Metode dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi yang dibutuhkan adalah dokumen internal yang terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Melalui metode dokumentasi diharapkan dapat dijadikan bahan triangulasi untuk menyesuaikan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Instrumen pengumpulan data dibuat berdasarkan kisi – kisi instrumen penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Objek dalam penelitian ini adalah skorvariabel konteks, input, proses dan produk mengenai efektivitas pelaksanaan Pendidikan budi pekerti pada SMP Negeri di Kabupaten Gianyar. Skorvariabel konteks selanjutnya disebut dengan data variabel konteks, skorvariabel input

selanjutnya dikenal dengan data variabel input, skorvariabel proses selanjutnya dikenal dengan data variabel proses dan skorvariabel produk selanjutnya dikenal dengan data variabel produk. Hasil penelitian ini telah menemukan bahwa (1) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen konteks, yang meliputi yang terdiri dari aspek Visi, Misi, Lingkungan sekolah dan program sekolah efektif, (2) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen input, yang meliputi aspek manajemen sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan kompetensi guru kurang efektif, (3) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen proses, yang meliputi aspek perencanaan pembelajara, proses pembelajara dan penilaian hasil belajar kurang efektif, dan (4) Efektivitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari segi produk yang terdiri dari aspek afektif siswa efektif. Apabila efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen konteks, input, proses dan produk dijadikan bentuk persentase, dapat dikatakan bahwa: (1) Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen konteks di dalam

melaksanakan pendidikan budi pekerti sebesar 51,85% sangat efektif, 48,15% efektif, (2) Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen input di dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebesar 33,33% sangat efektif dan 66,67% efektif, (3) Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen proses di dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebesar 77,78% sangat efektif 22,22% efektif, dan (4) Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen produk di dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebesar 86,45% sangat efektif 11,65% efektif dan 0,81% cukup efektif. Hal ini sebetulnya disebabkan oleh manajemen perencanaan sekolah, dan pelaksanaan strategi pembelajaran. Secara umum sekolah sudah menyusun program pembelajaran tahunan, yang menyangkut strategi sasaran mutu yang diinginkan, serta bagaimana mencapai sasaran mutu tersebut. Pada rencana strategis sekolah masing-masing memang telah direncanakan target yang ingin dicapai, namun untuk mencapai target tersebut belum menyentuh strategi pembelajaran secara khusus.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Setelah semua tahapan penelitian dilakukan mulai dari pembuatan proposal penelitian, seminar proposal penelitian, *review* teori lebih lanjut, penyusunan instrumen penelitian yang disertai dengan ujicoba dan kajian kritis terhadap instrumen penelitian, sampai dengan pengumpulan dan analisis data akhirnya dalam penelitian ini diperoleh beberapa temuan. Berdasarkan atas temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen konteks, yang terdiri dari aspek Visi, Misi, Lingkungan sekolah dan program sekolah sangat efektif, (2) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen input, yang meliputi aspek manajemen sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan kompetensi guru kurang efektif, (3) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari komponen proses, yang meliputi aspek perencanaan pembelajara, proses pembelajara dan penilaian hasil belajar (asesmen) kurang efektif, dan (4) Efektivitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar ditinjau dari segi produk yang terdiri dari aspek afektif siswa sangat efektif.

## Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan rekomendasi sebagai berikut.

1. Pemerintah supaya terus mensosialisasikan melalui pelatihan penerapan strategi pembelajaran pendidikan budi pekerti secara berkesinambungan, merata, dan menambah jumlah modul-modul mengenai material yang berhubungan dengan pendidikan budi pekerti di Sekolah. Bahkan hal yang menarik juga perlu dilakukan mengenai studi kelayakan dalam hal kesiapan guru untuk melaksanakan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri Kabupaten Gianyar.
2. Guru sebagai pelaksana pembelajaran pendidikan budi pekerti, dituntut kesiapannya secara profesional dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di SMP. Oleh karenanya disarankan kepada para guru untuk mau dan mampu menerima dan mengimplementasikan perubahan strategi pembelajaran. Dengan jalan guru harus peduli dan bersemangat mengasimilasi pola perilaku yang berkembang di masyarakat, mengikuti pelatihan, lokakarya, seminar, simulasi, proses pembelajaran atau sejenisnya, dan peningkatan kemampuan guru adalah menjadi kebutuhannya, bukan

merupakan kebutuhan pemerintah. Melalui kegiatan-kegiatan seperti itu, guru akan dapat memperoleh tambahan informasi, pengetahuan, sikap, keterampilan pembelajaran, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Guru diharapkan mampu mempertahankan kualitas produk yang telah baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti dan terus mengembangkan pendidikan budi pekerti yang telah ada di dalam masyarakat sebagai penunjang materi pendidikan budi pekerti di sekolah.
4. Orang tua siswa tidak boleh menyerahkan begitu saja anaknya kepada pihak sekolah dalam hal pendidikan budi pekerti, melainkan ikut berpartisipasi secara intensif bersama anggota masyarakat untuk membina peserta didik dalam hal budi pekerti. Hal ini disebabkan oleh hampir sebagian besar waktu peserta didik berada di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
5. Untuk kesempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak variabel/indikator dalam CIPP, menambah jumlah populasi, sampel, dan waktu pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin, AJ. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Arjana, I Ketut. 2007. Studi Evaluatif tentang *Implementasi Rencana Pengembangan Sekolah Pada Sekolah Berbantuan Dana pengembang Sekolah Kabupaten Buleleng*. Tesis Singaraja :Universitas Pendidikan Ganesha.
- Brinkerhoff,Robert.O,*etaI*.1986.*Program Evaluation, APractitioner's guide for Trainers and Educators*. Boston : Kluwer-Njhoff Publishing
- Candiasa, I Mede. 2004.*AnalisisButirdisertaiaplikasidenganITEMAN ,BIGSTEP dan SPSS*. Singaraja : IKIP Negeri sigaraja
- Dantes, N. 2007. *Tinjauan Tentang Konten Budi Pekerti Berbasis Multi Kultural Dalam Kaitannya Dengan Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTS)*. UNDIKSHA
- Dantes, N. 2007, *Tinjauan Teoritik Pengembangan Alat Penilaian Kemampuan Calon Guru (APKCG) Dalam Rangka Implementasi KTSP Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*. UNDIKSHA
- Dantes, N. 2001, *Cara Pengujian Alat Ukur*. IKIP Negeri Singaraja.
- Djamarah, Syaiful Bahri.1994. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya . Usaha Nasional
- Fernandes.H.J.X. 1984. *Evaluation of Educational Programs*. Jakarta : Evaluation And Curriculum Development.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodelogi Research*. Yogyakarta : Andi.
- Hasan, Ani.M.2003. *pengembangan profesionalisme Guru di Abad pengetahuan*.
- Hasil Penelitian KKG-MGMP*. 2007. Kerjasama Departemen Pendidikan Nasional dan Bank Dunia
- Joint Committee. 1991. *Ukuran Buku untuk Evaluasi Program, Proyek dan Materi Pendidikan*. TerjemahanRasdiEkosiswoyo. *Standart for Evaluations of Educational Programs, Projct, and Materials*. 1981. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran*. 1994. Jakarta: Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Koyan, I Wayan., Prof. Dr. 2007. *Assesmen Dalam Pendidikan*. Singaraja, Undiksha.
- Koyan, I Wayan. 2004. *Konsep Dasar dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja

*Kurikulum Muatan Lokal SD dan SMP Standar Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti Untuk SMP*, Dinas Pendidikan, Denpasar

Marhaeni, AAIN. 2006, *Evaluasi internal dalam rangka meningkatkan kinerja Pengelola sekolah* (makalah), Dinas pendidikan kabupaten Tabanan, Tabanan.

Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah* . Bandung :PT Remaja Rosdakarya

*Pedoman pelaksanaan Blockgrant Revitalisasi KKG/MGMP*. 2006. Jakarta :  
Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.  
Departemen Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 7 tahun 2007 tentang organisasi dan *tata kerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan*. 2007.Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional .

Propokenko, Josep. 1987. *Productivity Managemen: A Practical Hand-Book*

Rindjin, Ketut. 2002. *Peyusunan Rencana Strategis di Lingkungan IKIP Nengri Singaraja*. Disampaikan pada Lokakarya Unit Kerja Di Lingkungan IKIP Nengri Singaraja, 20 Agustus 2002.

Robbins, Stephen P. 1994. *Teori Organisasi Struktur Desain dan Aplikasi* . Jakarta: Arcan

Rosyada, Dede.2004. *Paradigma Pendidikan Demokrasi*.Sebuah Model Pelibatan

Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan.Jakarta. Prenada Media

Sahertian, Piet A Prof Drs .2000 *.Supervisi Pendidikan* . Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sahertian, Piet A Prof Drs. 1994. *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta :RinikaCipta

Scheaffer, L .Richard, et al. 1990. *Elementary Survey Sampling*. Boston : PWS –Kent Company

Soeratno, Arsyad L. 1999. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta :UPP AMP YKPN

Sudijono, A. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiyono, Prof. Dr. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Stufflebeam, Daniel L. 1981. *Standards for Evaluation of Education Program, Project, and Material*. New York: McGraw-Hill Book Company

Taylor,B,O. 1990.*Case Studies in EffectiveSchool Research*. Dubuque,10: Kendall Hunt Publishing Company.

*Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2005. Jakarta*

Wadi, Andi . 2006 *Evaluasi Implementasi Program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai upaya peningkatan kualitas lulusan pada SMK 1 Sukasada (Studi Evaluatif dengan menggunakan pendekatan CIPP). Tesis . Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.*

Zuriah, Nurul Dra M.Si. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan .Malang : Bumi Aksara.*